

Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Katolik dalam Terang Dokumen *Educating to Fraternal Humanism*

Henderikus Dasrimin
Universitas Negeri Malang
Email: dasrimino.carm@gmail.com

Recieved: 31 Agustus 2022 Revised: 26 September 2022 Published: 29 April 2023

Abstract:

This article aims to provide a new alternative for implementing humanist-based character education in Catholic schools, based on the “Educating to Fraternal Humanism” document. The approach used in this research is descriptive qualitative, with a literature study method. Data collection techniques in this study is by studying literature from national and international journal articles, church documents, and state documents. The results of the study indicate that the implementation of humanist-based character education in Catholic schools, based on the “Educating to Fraternal Humanism” document, can be carried out through structured and unstructured activities, by inculcating Christian values such as love for God and others, caring, cooperation, responsibility, and fraternity. The contents of the “Educating to Fraternal Humanism” document are very relevant and actually developed in schools, especially in today's digital age. Students need to be educated to properly face the digital era, so that the presence of technology does not become a barrier to relationships and interactions with others, but instead becomes an opportunity to build brotherly relations with more and more people who cannot be physically reached.

Keywords: character education; catholic school; humanist education; Fraternal Humanism

Abstrak:

Artikel ini bertujuan untuk memberikan alternatif baru penerapan pendidikan karakter berbasis humanis di sekolah Katolik, berdasarkan dokumen *“Educating to Fraternal Humanism”*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan metode studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan mempelajari literatur dari artikel jurnal nasional dan internasional, dokumen gereja, dan dokumen negara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter berbasis humanis di sekolah Katolik, berdasarkan dokumen *“Educating to Fraternal Humanism”*, dapat dilakukan melalui kegiatan terstruktur dan tidak terstruktur, dengan menanamkan nilai-nilai Kristiani seperti cinta kepada Tuhan dan sesama, kepedulian, kerjasama, tanggung jawab, dan persaudaraan. Isi dokumen *“Educating to Fraternal Humanism”* sangat relevan dan benar-benar berkembang di sekolah-sekolah, terutama di era digital saat ini. Siswa perlu dididik untuk menghadapi era digital dengan baik, sehingga kehadiran teknologi tidak menjadi penghalang dalam hubungan dan interaksi dengan orang lain, tetapi justru menjadi peluang untuk membangun hubungan persaudaraan dengan semakin banyak orang yang tidak dapat dijangkau secara fisik.

Kata Kunci: pendidikan karakter, sekolah Katolik; pendidikan humanis; Humanisme Persaudaraan

1. Pendahuluan

Pada hakekatnya pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menciptakan manusia yang memiliki potensi akademik yang berkualitas, melainkan juga untuk membentuk manusia yang berkarakter. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang luhur ini. Salah satu usaha yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan mengadakan pembaharuan kurikulum yang mengarah pada penguatan pendidikan karakter. Penerapan Kurikulum 2013 dan sekarang mulai beralih ke Kurikulum Merdeka, diharapkan dapat mengubah paradigma hasil belajar, di mana kompetensi kelulusan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, melainkan juga keterampilan dan sikap.¹

Menyadari pentingnya pendidikan karakter ini, maka Presiden Joko Widodo menegaskan kembali dengan mengeluarkan peraturan untuk memperkuat pendidikan karakter. Di dalam Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tersebut, dinyatakan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), sangat

¹ Kemendikbud, “Permendikbud No 54 Tahun 2013 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar Dan Menengah,” 2013.

dibutuhkan untuk memperkuat karakter para peserta didik, yang dapat dilakukan melalui olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga. Lebih lanjut ditegaskan pula bahwa upaya tersebut membutuhkan kerja sama yang baik antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang berada di bawah tanggung jawab satuan pendidikan.²

Penyelenggaraan pendidikan bukan hanya bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki kemampuan secara akademik, tetapi juga membentuk kecerdasan spiritual, sikap, raga, rasa dan karsa.³ Hal tersebut sesuai dengan apa yang tertuang dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003, pasal 33, tentang tujuan pendidikan nasional, yakni untuk meningkatkan peserta didik sehingga menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, memiliki moral dan akhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, memiliki ilmu pengetahuan, mandiri, kreatif, bertanggungjawab, demokratis dan cinta tanah air.⁴

Agar mencapai tujuan pendidikan sebagaimana telah dicita-citakan bersama, yakni demi membentuk manusia yang berkualitas dari berbagai dimensi kehidupan, maka implementasi pendidikan karakter di setiap sekolah sangat diperlukan. Dalam proses pembelajaran, pendidikan karakter dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang seimbang antara karakter, keimanan dan ketakwaan serta etika bagi peserta didik berdasarkan standar kompetensi lulusan yang ditetapkan oleh sekolah.⁵

Pemerintah memberikan wewenang kepada masing-masing sekolah untuk menyelenggarakan pendidikan karakter sesuai dengan kondisi dan budaya masing-masing sekolah, dan disesuaikan dengan potensi sumber daya yang dimiliki sekolah tersebut.⁶ Berdasarkan wewenang tersebut maka muncullah berbagai pendekatan untuk penerapan pendidikan karakter, di antaranya adalah pendidikan karakter yang berbasis humanis. Pendidikan humanis yang dinilai berakar dari pemikiran filsafat manusia, senantiasa mengarahkan dan menjalankan proses komunikasi antar guru dan siswa.⁷ Para siswa diharapkan dapat berinteraksi atau berkomunikasi secara baik dengan sesama. Hasil

² Joko Widodo, "Perpres No. 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter," 2017.

³ Wahyu, "Masalah Dan Usaha Membangun Karakter Bangsa," *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 2011, <https://doi.org/10.1902/annals.2000.5.1.68>.

⁴ "Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional," 2003.

⁵ Henderikus Dasrimin, Ali Imron, and Achmad Supriyanto, "Spirituality-Based Character Education Strategic Management," *Pendidikan Humaniora* 7, no. 2 (2019): 61–68.

⁶ Arie Budiman, "Apa Itu Pendidikan Karakter Dalam Program 8 Jam Belajar Di Sekolah?," Kompas.com, 2021, <https://lipsus.kompas.com/satumeja/satumeja/read/2017/06/14/14451631>.

⁷ Supriyono Purwosaputro and Agus Sutono, "Filsafat Manusia Sebagai Landasan Pendidikan Humanis," *Jurnal Ilmiah CIVIS* 10, no. 1 (2021): 27–44.

penelitian terdahulu menunjukkan bahwa para siswa memiliki respon yang sangat positif terhadap model pembelajaran yang berbasis humanis.⁸

Beberapa hasil penelitian lain telah menunjukkan efektivitas dari penyelenggaraan pendidikan karakter yang berbasis humanis. Nilai-nilai pendidikan humanis yang dikembangkan di sekolah memiliki dampak positif bagi siswa, di mana mereka menjadi lebih mandiri, disiplin dan kreatif.⁹ Selain itu, pendidikan humanis dapat membentuk karakter religius siswa, di mana hal ini sangat dibutuhkan dalam hidup seseorang.¹⁰ Dengan adanya pendidikan yang berbasis humanis, peserta didik mampu memahami potensi positif yang ada di dalam dirinya untuk bisa dikembangkan, dan berusaha mengurangi potensi negatif yang dimiliki.¹¹ Pendidikan humanis menyadarkan kepada para peserta didik untuk mengasihi sesama dan seluruh alam semesta.¹² Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis humanis dinilai sangat cocok dikembangkan di Indonesia yang memiliki aneka ragam suku, agama dan budaya.¹³

Di tengah gencarnya upaya penerapan pendidikan karakter berbasis humanis, pada tanggal 16 April 2017 Gereja Katolik melalui Kongregasi untuk Pendidikan Katolik, mengeluarkan dokumen dengan judul: *“Educating to Fraternal Humanism”* (Mendidik untuk Humanisme Persaudaraan).¹⁴ Kalimat penutup dari dokumen yang menandai perayaan lima puluh tahun ensiklik *Populorum Progressio* tersebut, memberikan penegasan agar pesan untuk membangun peradaban kasih ini dapat disebarluaskan kepada setiap orang, khususnya mereka yang terlibat dalam pendidikan, agar dengan cara masing-masing turut membangun dunia yang berlandaskan pada nilai-nilai solidaritas Kristiani.¹⁵

⁸ Jumarudin, Abdul Gafur, and Siti Partini Suardiman, “Pengembangan Model Pembelajaran Humanis Religius Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2, no. 2 (2014): 114–29.

⁹ Suswanto, Sodik Azis Kuntoro, and Suyata, “Pendidikan Humanis Berbasis Kultur Sekolah Dasar Tumbuh 1 Yogyakarta,” *Jurnal Pembangunan Pendidikan* 3, no. 1 (2015): 69–80.

¹⁰ Shintya Devi, Siti Suwaibatul Aslamiyah, and Hepi Ikma, “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Humanis,” *Sawaboaq* 1, no. X (2020): 1–15.

¹¹ Sabaruddin Sabaruddin, “Sekolah Dengan Konsep Pendidikan Humanis,” *Humanika* 20, no. 2 (2020): 147–62, <https://doi.org/10.21831/hum.v20i2.29306>.

¹² Abdul Azis, “Pendidikan Humanis Dan Inklusif,” *Munzir* 9, no. 1 (2016): 1–11.

¹³ Ketut Bali Sastrawan and Kadek Hengki Primayana, “Urgensi Pendidikan Humanis Dalam Bingkai a Whole Person,” *Haridracarya* 43, no. 1 (2020): 7728, https://online210.psych.wisc.edu/wp-content/uploads/PSY-210_Unit_Materials/PSY-210.

¹⁴ Congregation for Catholic Education, “Educating to Fraternal Humanism: Building a ‘Civilization of Love’ 50 Years after *Populorum Progressio*,” 2017, https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccatheduc/documents/rc_con_ccatheduc_doc_20170416_educare-umanesimo-solidale_en.html.

¹⁵ Congregation for Catholic Education, “Educating to Intercultural Dialogue in Catholic Schools. Living in Harmony for a Civilization of Love,” 2013,

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengangkat tema pendidikan karakter humanis berdasarkan dokumen "*Educating to Fraternal Humanism*", sebagai bahan kajian dalam artikel ini. Dari studi literatur, penulis menemukan bahwa walaupun penelitian-penelitian terdahulu sudah banyak membahas tentang pendidikan karakter yang berbasis humanis, namun penelitian yang berkaitan dengan pendidikan humanis di Sekolah Katolik, terlebih khusus dalam perspektif *Educating to Fraternal Humanism*, belum dilakukan.¹⁶ Hasil penelitian ini akan menawarkan sebuah alternatif penerapan pendidikan karakter di sekolah Katolik sehingga dokumen Gereja ini dapat bersifat aplikatif dan berguna untuk peningkatan kualitas pendidikan sekolah-sekolah Katolik yang berkarakter humanis. Rumusan masalah yang hendak dideskripsikan dalam penelitian ini adalah: 1) apa itu pendidikan karakter; b) bagaimana mendidik untuk humanisme persaudaraan dalam *Educating to Fraternal Humanism*; dan c) bagaimana implementasi pendidikan karakter yang berbasis humanis di sekolah Katolik pada era digital.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan metode studi literatur. Teknik pengumpulan data dalam kajian ini dilakukan dengan studi literatur dari artikel jurnal nasional maupun internasional, dokumen Gereja, maupun dokumen negara¹⁷. Karena tujuan dari artikel ini untuk mengkaji penerapan pendidikan karakter yang berbasis humanis dalam terang dokumen *Educating to Fraternal Humanism*, maka dokumen tersebut merupakan sumber primer. Sedangkan sumber lain seperti artikel jurnal nasional maupun internasional dan juga beberapa dokumen penting lain berupa Undang-undang dan peraturan pemerintah menjadi sumber sekunder yang mendukung kajian penulisan artikel ini. Pertama-tama peneliti menganalisis pesan utama yang dari dokumen *Educating to Fraternal Humanism*, kemudian menarik benang merah antara konsep tersebut dengan pendidikan karakter yang bisa diimplementasikan di sekolah-sekolah Katolik pada era digital ini.

https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccatheduc/documents/rc_con_ccatheduc_doc_20131028_dialogo-interculturale_en.html.

¹⁶ Pernyataan ini dibuktikan dengan menggunakan software Publish or Perish dan pencarian research gab dan novelty dengan analisis bibliometric Vos Viewer untuk 1.000 artikel di google scholar.

¹⁷ Ridder H, Miles M, and Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, ed. Third Edition, SAGE Publications, 2014.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1. Pendidikan Karakter

Sesuai dengan konteks pendidikan di sekolah, Lickona mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah segala upaya yang dilakukan oleh guru untuk membantu membentuk karakter peserta didik.¹⁸ Dengan demikian, dibutuhkan strategi-strategi khusus yang sengaja dilakukan untuk membentuk para peserta didik sehingga menjadi manusia yang memiliki karakter baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang sangat penting dari semua strategi yang ada adalah keteladanan dari para guru sebagai komponen utama pendidikan karakter yang diselenggarakan di sekolah.¹⁹

Melalui pendidikan karakter yang diperolehnya, para peserta didik diharapkan dapat bijaksana di dalam hidup, khususnya dalam mengambil keputusan untuk bertindak. Kebijakan hidup ini tidak hanya berguna untuk kepentingannya sendiri tetapi juga dapat berguna bagi orang lain di sekitarnya.²⁰ Tujuan dari pendidikan karakter bukan hanya mengarahkan supaya dapat mengetahui atau memahami sesuatu, namun lebih dari itu mereka diarahkan agar dapat mengaplikasikannya dalam hidup sehari-hari.²¹

Secara umum, penerapan pendidikan karakter di sekolah adalah mencakup keseluruhan dari proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Seluruh kegiatan yang berlangsung di sekolah diharapkan dapat membantu peserta didik untuk bertumbuh menjadi pribadi yang berkarakter. Maka pendidikan karakter pada dasarnya bukan merupakan sebuah mata pelajaran khusus dalam pembelajaran di sekolah, melainkan suatu upaya yang terintegrasi untuk penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh.²²

Pada tingkatan institusi, pendidikan karakter menuju pada pembuatan totalitas budaya sekolah, ialah nilai-nilai yang melandasi sikap, tradisi, kebiasaan harian, serta simbol- simbol yang dipraktekkan oleh seluruh warga sekolah. Budaya sekolah yang diciptakan inilah yang menjadi karakteristik khas sekolah sehingga dapat membedakannya dengan sekolah- sekolah yang

¹⁸ Juma Abdu (penterj.) Wamaunggo, *Thomas Lickona-Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).

¹⁹ Sudra Irawan, "Evaluasi Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Fisika Di Man Yogyakarta I," *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (2016): 74–85, <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.10734>.

²⁰ Ratna Megawangi, "Pengembangan Program Pendidikan Karakter Di Sekolah: Pengalaman Sekolah Karakter," *Jurnal Pendidikan Vokasional* 1 (2009): 1–8, <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/780>.

²¹ Angga Meifa Wiliandani, Bambang Budi Wiyono, and A. Yusuf Sobri, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Humaniora (JPH)*, 2016, <https://doi.org/10.17977/JPH.V4I3.8214>.

²² Samani M and Mariyanto, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Model. Bandung: PT Rosda Karya*, 2017.

lain. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah, pertama-tama wajib bersumber pada nilai-nilai kepribadian dasar kemanusiaan. Nilai-nilai tersebut bisa dikembangkan secara lebih luas berdasarkan kebutuhan, keadaan serta kondisi lingkungan pembelajaran itu sendiri.²³

Pencapaian kualitas pengembangan pendidikan karakter berkaitan erat dengan kualitas layanan yang diberikan oleh sekolah kepada siswa, guru, orang tua, dan masyarakat. Kualitasnya dapat diukur dengan melihat tingkat kompetensi lulusan atau kemampuan siswa dalam memenuhi standar pencapaian karakter sebagaimana telah dinyatakan oleh masing-masing satuan pendidikan.²⁴ Walaupun demikian tugas untuk pendidikan karakter tidak hanya dibebankan kepada pihak sekolah, melainkan harus ada kerjasama dari seluruh komponen, baik itu orangtua, guru, sekolah maupun masyarakat.

3.2. Mendidik untuk Humanisme Persaudaraan

Sejak Konsili Vatikan II, Gereja Katolik telah memberikan perhatian khusus pada bidang pendidikan di sekolah-sekolah Katolik.²⁵ Dokumen Gereja pertama tentang pendidikan Katolik adalah *The Catholic School*. Dokumen ini menegaskan bahwa sekolah adalah lembaga pembentukan manusia dan religiositas di mana harus ada integrasi antara iman, budaya dan kehidupan.²⁶ Selanjutnya dalam dokumen *Lay Catholics in Schools* yang dikeluarkan pada tahun 1982, menegaskan tentang pendidikan kejuruan dan apostolik di mana menyerukan tentang profesionalisme guru Katolik dalam pembinaan spiritual dan religius untuk pendidik Katolik.²⁷

Dokumen selanjutnya tentang pendidikan Katolik adalah *The Religious Dimension of Education in a Catholic School*. Dokumen ini sebagian besar berkaitan dengan pengajaran agama di sekolah Katolik dan tentang

²³ Indah Ratnawati, Ali Imron, and Djum Djum Noor Benty, "Manajemen Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka," *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 1, no. 3 (2018): 284–92, <https://doi.org/10.17977/um027v1i32018p284>.

²⁴ Rakhma Agustina Sulistyowati, Achmad Supriyanto, and Mustiningsih Mustiningsih, "Management of Internal Quality Assurance in Character Education," *Jurnal Pendidikan Humaniora* 5, no. 2 (2017): 70–75, <https://doi.org/10.17977/um030v5i22017p070>.

²⁵ Raymond Friel, "Renewing Spiritual Capital: The National Retreat for Catholic Headteachers and the National School of Formation: The Impact on Catholic Headteachers in the UK," *International Studies in Catholic Education* 10, no. 1 (2018): 81–96, <https://doi.org/10.1080/19422539.2018.1418948>.

²⁶ Congregation for Catholic Education, "The Catholic School," 1977, https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccatheduc/documents/rc_con_ccatheduc_doc_19770319_catholic-school_en.html.

²⁷ Congregation for Catholic Education, "Lay Catholics in School: Witnesses to Faith," 1982, https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccatheduc/documents/rc_con_ccatheduc_doc_19821015_lay-catholics_en.html.

pembentukan guru.²⁸ Beberapa tahun kemudian, dokumen *Educating Together in Catholic Schools* diterbitkan, dengan penekanan pada pentingnya kerjasama antara umat awam dan hidup bakti di sekolah Katolik. Dokumen ini memberikan perspektif baru tentang sifat formasi yang diperlukan yakni membimbing pribadi manusia agar dapat menjadi satu dengan Allah di dalam Yesus, dan membuka jiwa mereka kepada sesama, sehingga iman yang ada dalam diri mereka dapat diwujudkan dalam tindakan kasih terhadap sesama.²⁹

Pada tahun 2013, Kongregasi untuk Pendidikan Katolik, kembali mengeluarkan dokumen baru yakni *“Educating to Intercultural Dialogue in Catholic Schools Living in Harmony for a Civilization of Love”*. Dalam dokumen tersebut diharapkan agar sekolah-sekolah Katolik dapat mengupayakan tersebar luasnya budaya dialog, perjumpaan dan saling pengakuan di antara budaya-budaya yang berbeda.³⁰ Hal ini dipertegas kembali dalam dokumen *Educating Today and Tomorrow: A Renewing Passion*, yang terbit satu tahun kemudian. Selain menekankan pentingnya peran guru yang dari umat Katolik awam yang menjadi kunci untuk melestarikan sekolah Katolik sebagai komunitas yang dijiwai oleh Roh Kudus, dokumen ini juga menegaskan secara khusus tentang peran kepala sekolah, di mana kepala sekolah harus menjadi pemimpin yang memastikan bahwa pendidikan adalah *a shared and living mission, who support and organise teachers*.³¹

Seiring dengan perkembangan zaman, Gereja kembali menerbitkan sebuah dokumen baru dengan judul, *“Educating to Fraternal Humanism Building a civilization of love”*. Dokumen tersebut menegaskan bahwa sekolah-sekolah Katolik hendaknya menjadi sel-sel hidup humanisme persaudaraan, yang saling berhubungan dengan suatu pakta pendidikan dan etika antar generasi,

²⁸ Congregation for Catholic Education, *The Religious Dimension of Education in a Catholic School*, 1988, https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccatheduc/documents/rc_con_ccatheduc_doc_19880407_catholic-school_en.html.

²⁹ Congregation for Catholic Education, “Educating Together in Catholic Schools. A Shared Mission between Consecrated Persons and the Lay Faithful,” 2007, https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccatheduc/documents/rc_con_ccatheduc_doc_20070908_educare-insieme_en.html.

³⁰ Congregation for Catholic Education, “Educating to Intercultural Dialogue in Catholic Schools. Living in Harmony for a Civilization of Love.”

³¹ Congregation for Catholic Education, “Educating Today and Tomorrow: A Renewing Passion (Instrumentum Laboris),” 2014, https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccatheduc/documents/rc_con_ccatheduc_doc_20140407_educare-oggi-e-domani_en.html.

dan solidaritas di antara para pengajar dan para peserta didik harus selalu makin inklusif, plural dan demokratis.³²

Dokumen “*Educating to Fraternal Humanism*” memberi dorongan baru untuk memprioritaskan upaya membangun sebuah “peradaban kasih”. Hal ini tentu menjadi semangat bersama, baik itu para pendidik, peserta didik, orangtua, dan perwakilan-perwakilan Gereja partikular, kongregasi-kongregasi religius serta semua orang yang mempunyai perhatian pada bidang pendidikan. Dokumen tersebut menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk meletakkan dasar-dasar dialog damai di tengah keragaman dan memungkinkan perjumpaan di antara aneka perbedaan dengan tujuan utama membangun dunia yang lebih baik.³³ Hal ini untuk mempertegas kembali seruan dari dokumen sebelumnya yakni, “*Educating to Intercultural Dialogue in Catholic Schools*” yang menempatkan koeksistensi damai sebagai hal yang paling pokok diupayakan dalam proses pendidikan sehingga bebas dari segala bentuk egoisme dan etnosentrisme.³⁴

Pendidikan untuk humanisme persaudaraan di sekolah-sekolah Katolik hendaknya mengalir dari kepastian pesan pengharapan yang terkandung dalam kebenaran Yesus Kristus. Maksud utama dari harapan ini adalah memungkinkan setiap warga negara merasa terlibat aktif dalam membangun humanisme persaudaraan. Pendidikan untuk humanisme persaudaraan harus menjamin bahwa mempelajari pengetahuan berarti menyadari kesemestaan etika di mana pribadi bertindak. Oleh karena itu, tugas khusus yang dapat dilakukan oleh pendidikan humanisme persaudaraan adalah berkontribusi membangun budaya yang berlandaskan etika antar generasi.³⁵ Kita perlu membangun relasi solidaritas dengan generasi-generasi sebelumnya, terutama pengetahuan historis yang memberikan kontribusi besar dalam humanisme persaudaraan. Di lain pihak, kita perlu menyesuaikan diri dengan kompleksitas kebutuhan zaman sekarang dan juga mempersiapkan generasi-generasi yang akan datang.

Upaya untuk humanisme persaudaraan ini akan berlangsung dengan baik apabila semua stakeholder yang menaruh perhatian pada bidang pendidikan dapat bekerja sama dengan baik. Membangun jejaring kerja sama dalam perspektif *Educating to Fraternal Humanism* dipahami sebagai gerakan dinamika-dinamika inklusif sebagai upaya mencari peluang untuk

³² Congregation for Catholic Education, “*Educating to Fraternal Humanism: Building a ‘Civilization of Love’ 50 Years after Populorum Progressio.*”

³³ Congregation for Catholic Education.

³⁴ L. Franchi, “*Catholic Education and Intercultural Dialogue: Continuing the Conversation,*” *Logos: A Journal of Catholic Thought and Culture* 19, no. May (2016): 117–39.

³⁵ Congregation for Catholic Education, “*Educating to Fraternal Humanism: Building a ‘Civilization of Love’ 50 Years after Populorum Progressio.*”

menyatukan semua pihak dalam lingkungan pembelajaran, terutama mereka yang memiliki kebutuhan khusus untuk mendapatkan pembinaan yang sesuai.

Secara praktis, jejaring kerja sama membangun humanisme persaudaraan dapat dilaksanakan oleh para pendidik, misalnya dengan upaya bersama para staf pengajar dalam mempersiapkan program pembinaan yang mendukung pendidikan humanisme persaudaraan. Kerja sama juga dibutuhkan di antara para peserta didik. Solidaritas antar pendidik dan peserta didik hendaknya semakin inklusif, demokratis dan plural.³⁶ Jejaring kerja sama ini juga harus dibangun antara sekolah, orang tua, dan secara lebih luas seluruh umat Kristiani, serta Ordinarius wilayah untuk dapat mengambil peran dalam upaya pendidikan yang diresapi semangat Kristiani (bdk. Kan. 806 § 2; Kan. 129 § 2).³⁷

3.3. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Terang *Educating to Fraternal Humanism*

Pelaksanaan pendidikan karakter di lembaga pendidikan dapat dilakukan melalui tiga aspek, yakni kegiatan belajar-mengajar, budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler.³⁸ Ketiga aspek ini dapat diterapkan melalui kegiatan pembelajaran, keteladanan, penguatan dan pembiasaan.³⁹ Maka, pendidikan karakter untuk humanisme persaudaraan di sekolah-sekolah Katolik dapat diterapkan melalui pelajaran, pembiasaan, pembinaan, dan teladan hidup yang mengacu pada spiritualitas Kristiani.

Pelaksanaan pendidikan karakter yang berbasis humanis diharapkan dapat menjadi kegiatan rutin yang diupayakan di sekolah sehingga menjadi kebiasaan (membudaya). Hal ini menjadi penting karena apa yang diperoleh dalam pembiasaan akan terinternalisasi dalam diri sehingga karakter tersebut menjiwai hidup peserta didik.⁴⁰ Kegiatan-kegiatan praktis yang dapat diterapkan dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah di antaranya adalah kegiatan doa bersama untuk mengawali dan mengakhiri setiap

³⁶ Congregation for Catholic Education, "Educating to Intercultural Dialogue in Catholic Schools. Living in Harmony for a Civilization of Love."

³⁷ Rubiyatmoko (Penterj.), *Kitab Hukum Kanonik, Konferensi Waligereja Indonesia* (Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 2006), http://www.imankatolik.or.id/khk_konkordat.php?q=kerja+sama+pendidikan.

³⁸ Nunuk Suryani, Prodi Pendidikan Sejarah, and Universitas Sebelas Maret, "Pengembangan Model Internalisasi Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Model Value Clarification Technique," *Paramita - Historical Studies Journal* 23, no. 2 (2013), <https://doi.org/10.15294/paramita.v23i2.2674>.

³⁹ Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2011, <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>.

⁴⁰ Hendra Jaya, "Pengembangan Laboratorium Virtual Untuk Kegiatan Paraktikum Dan Memfasilitasi Pendidikan Karakter Di SMK," *Jurnal Pendidikan Vokasi* 2, no. 1 (2013): 81–90, <https://doi.org/10.21831/jpv.v2i1.1019>.

kegiatan. Kehidupan religius siswa hendaknya dibangun dalam kegiatan doa dan pembinaan rohani lainnya, sehingga mereka memahami bahwa hubungan mereka dengan sesama juga tidak terlepas dari hubungan mereka dengan Tuhan. Walaupun demikian, para siswa hendaknya disadarkan bahwa doa bukan pertama-tama merupakan suatu aturan yang harus ditaati sebagai kegiatan keagamaan (ritual) belaka, melainkan harus dapat menjadi roh yang menjiwai pribadi mereka.

Dalam ranah praktis, dapat ditemukan bahwa di sekolah-sekolah Katolik tidak hanya terdiri dari siswa yang beragama Katolik, tetapi juga dari penganut kepercayaan lainnya. Kenyataan ini menjadi peluang besar bagi sekolah untuk menerapkan pendidikan karakter yang berbasis humanis. Di sinilah para siswa didik untuk terbuka terhadap semua orang, hidup bertoleransi dengan semua agama, dapat berdamai dengan semua budaya dan perbedaan.⁴¹ Di tengah keberanekaragaman suku, agama dan budaya yang ada di Indonesia, para siswa diarahkan untuk membangun humanisme persaudaraan di tengah perbedaan tersebut. Itulah misi Gereja yang harus diperjuangkan bersama untuk membangun dunia yang damai.

Membangun humanisme persaudaraan di sekolah-sekolah Katolik, dapat juga dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dapat menjadi sarana bagi para peserta didik untuk mengembangkan potensi, bakat dan minat mereka.⁴² Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk pembentukan karakter peserta didik seperti disiplin, kerja sama, persaudaraan, gotong-royong, saling menghormati, jujur, kerja keras dan lain-lain. Hal yang perlu diperhatikan sebagaimana ditegaskan dalam *Educating to Fraternal Humanism*, pendidikan untuk humanisme persaudaraan hendaknya mengarahkan para peserta didik untuk menghindari daya saing yang tidak sehat.⁴³ Oleh karena itu, walaupun ekstrakurikuler merupakan sarana untuk pengembangan bakat dan minat, namun aspek kerja sama, saling menghormati, dan nilai-nilai persaudaraan, hendaknya ditekankan dalam kegiatan tersebut.

Selain itu, upaya pendidikan untuk humanisme persaudaraan dapat dicapai dengan menciptakan budaya sekolah dan lingkungan sekolah yang kondusif. Para peserta didik didorong untuk memahami, terlibat dan peduli terhadap

⁴¹ Congregation for Catholic Education, "Educating to Fraternal Humanism: Building a 'Civilization of Love' 50 Years after Populorum Progressio."

⁴² Ratnawati, Imron, and Benty, "Manajemen Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka."

⁴³ Congregation for Catholic Education, "Educating to Fraternal Humanism: Building a 'Civilization of Love' 50 Years after Populorum Progressio." Menegaskan kembali *Populorum Progressio*, no. 17.

sesama, baik itu di sekolah maupun dalam hidup di tengah masyarakat.⁴⁴ Nilai kepedulian terhadap sesama inilah yang menjadi harapan *Educating to Fraternal Humanism* sebagai upaya untuk humanisme persaudaraan. Para peserta didik didorong untuk meneladani Sang Guru, Yesus Kristus yang menjadikan cinta kasih sebagai dasar untuk peduli dengan semua orang, terutama mereka yang memiliki kekurangan.⁴⁵

Pada prinsipnya pendidikan karakter bukan merupakan salah satu mata pelajaran dari kurikulum pembelajaran di sekolah, tetapi disatukan dalam seluruh kegiatan pembelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah.⁴⁶ Maka pendidikan karakter sebenarnya bukan merupakan sebuah mata pelajaran khusus dalam pembelajaran, melainkan suatu upaya yang terintegrasi untuk penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh.⁴⁷ Di atas semuanya itu, harus selalu disadari bahwa dalam upaya untuk humanisme persaudaraan, guru memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik.⁴⁸ Guru yang merupakan komponen penting dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah, hendaknya selalu berperilaku baik, sehingga dengan demikian dapat menjadi teladan yang baik dapat mempengaruhi karakter peserta didik.⁴⁹

Penerapan pendidikan karakter berbasis humanis ini tentu menghadapi tantangan tersendiri di era digital saat ini. Arah pendidikan kita dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan yang ada⁵⁰. Di zaman serba digital ini, anak dengan mudahnya menggunakan media digital. Dampak negatif yang bisa diamati adalah anak yang kehilangan waktu berharganya bermain bersama keluarga, belajar, mengembangkan bakat atau bermain bersama teman-temannya karena fokusnya sudah diambil alih oleh layar ponsel ataupun teknologi yang ada. Anak bersifat individual dan tingkat pertemuan

⁴⁴ Aynur Pala, "The Need for Character Education," *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies*, 2011.

⁴⁵ Congregation for Catholic Education, "Educating to Fraternal Humanism: Building a 'Civilization of Love' 50 Years after Populorum Progressio."

⁴⁶ Stovika Eva Darmayanti and Udik Budi Wibowo, "Evaluasi Program Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Kabupaten Kulon Progo," *Jurnal Prima Edukasia*, 2014, <https://doi.org/10.21831/jpe.v2i2.2721>.

⁴⁷ D. Kesuma, C. Triatna, and J. Permana, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).

⁴⁸ Congregation for Catholic Education, "Educating to Intercultural Dialogue in Catholic Schools. Living in Harmony for a Civilization of Love."

⁴⁹ Congregation for Catholic Education, "Educating to Fraternal Humanism: Building a 'Civilization of Love' 50 Years after Populorum Progressio."

⁵⁰ Siti Sahronih, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Moral Anak Sekolah Dasar Di Era Digital," *Prosiding Seminar Dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar*, 2018, 463–68.

langsung atau interaksi antar sesama manusia semakin berkurang⁵¹. Aspek kebersamaan (sosial-humanis) semakin mengalami degradasi karena diganti dengan alat teknologi digital. Berhadapan dengan situasi demikian, pendidikan karakter humanis sangat dibutuhkan untuk diterapkan di sekolah-sekolah sehingga menjadi pegangan bagi semua anak bangsa⁵².

Di satu sisi, perkembangan teknologi digital dikhawatirkan akan berpengaruh negatif terhadap karakter anak, namun di sisi lain harus diakui bahwa teknologi digital seharusnya dapat memberi pengaruh positif pada karakter peserta didik. Riset membuktikan bahwa era digital memberi peluang positif pada implementasi pendidikan karakter⁵³. Di sinilah peran pendidik, untuk bisa membaca peluang dan menjadikan media digital sebagai sarana yang membantu perkembangan karakter anak.

Dengan kemajuan teknologi digital, para peserta didik dapat membangun relasi dengan lebih banyak orang. Mereka dapat membangun jejaring kerja sama, bukan hanya dengan teman-teman yang bisa dijangkau secara fisik atau mereka yang ada di sekitar mereka, tetapi juga dengan sesama yang berada di tempat lain. Melalui teknologi digital, anak-anak bisa memiliki wawasan yang luas tentang budaya, agama, adat kebiasaan yang ada selain dari lingkungannya sendiri. Dengan demikian ia akan muda untuk membangun relasi persaudaraan dengan siapa saja. Di sini tentu membutuhkan kerjasama antara guru, orangtua, keluarga, masyarakat dan pemerintah⁵⁴.

4. Simpulan

Ada tiga kesimpulan yang dapat ditarik dari artikel ini: *Pertama*, Pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk membentuk karakter peserta didik agar memiliki kepribadian yang baik. Pendidikan karakter yang diadakan di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai macam pendekatan, di antaranya adalah pendidikan yang berbasis humanis.

Kedua, *Educating to Fraternal Humanism* adalah salah satu dokumen Gereja yang berisi tentang upaya mendidik untuk humanisme persaudaraan. Dalam dokumen tersebut ditegaskan bahwa sekolah-sekolah Katolik

⁵¹ Miftah Nurul Annisa, Ade Wiliyah, and Nia Rahmawati, "Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital," *Jurnal Pendidikan Dan Sains* 2, no. 1 (2020): 35–48, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>.

⁵² Ahmad Muslich, "Nilai-Nilai Filosofis Masyarakat Jawa Dalam Konteks Pendidikan Karakter Di Era Milenial" 02, no. 02 (2018): 65–78.

⁵³ Triyanto Triyanto, "Peluang Dan Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital," *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 17, no. 2 (2020): 175–84, <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.35476>.

⁵⁴ Dini Palupi Putri, "Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital [Character Education in Primary School Children in the Digital Age]," *Ar-Riyah : Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2018): 37.

hendaknya menjadi sel-sel hidup humanisme persaudaraan di tengah keberagaman.

Ketiga, Dokumen *Educating to Fraternal Humanism* dapat menjiwai penerapan pendidikan karakter di sekolah-sekolah Katolik. Implementasi pendidikan karakter yang berbasis humanis di sekolah Katolik dapat dilakukan melalui kegiatan yang terstruktur maupun tidak terstruktur, dengan penanaman nilai-nilai Kristiani seperti cinta kepada Tuhan dan sesama, peduli, kerjasama, tanggung jawab, dan semangat persaudaraan.

5. Kepustakaan

- (Penterj.), Rubiyatmoko. *Kitab Hukum Kanonik. Konferensi Waligereja Indonesia*. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 2006.
http://www.imankatolik.or.id/khk_konkordat.php?q=kerja+sama+pendidikan.
- Annisa, Miftah Nurul, Ade Wiliyah, and Nia Rahmawati. "Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital." *Jurnal Pendidikan Dan Sains* 2, no. 1 (2020): 35–48.
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>.
- Azis, Abdul. "Pendidikan Humanis Dan Inklusif." *Munzir* 9, no. 1 (2016): 1–11.
- Budiman, Arie. "Apa Itu Pendidikan Karakter Dalam Program 8 Jam Belajar Di Sekolah?" *Kompas.com*, 2021.
<https://lipsus.kompas.com/satumeja/satumeja/read/2017/06/14/14451631>.
- Congregation for Catholic Education. "Educating to Fraternal Humanism: Building a 'Civilization of Love' 50 Years after Populorum Progressio," 2017.
https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccatheduc/documents/rc_con_ccatheduc_doc_20170416_educare-umanesimo-solidale_en.html.
- . "Educating to Intercultural Dialogue in Catholic Schools. Living in Harmony for a Civilization of Love," 2013.
https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccatheduc/documents/rc_con_ccatheduc_doc_20131028_dialogo-interculturale_en.html.
- . "Educating Today and Tomorrow: A Renewing Passion (Instrumentum Laboris)," 2014.
https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccatheduc/documents/rc_con_ccatheduc_doc_20140407_educare-oggi-e-domani_en.html.
- . "Educating Together in Catholic Schools. A Shared Mission between Consecrated Persons and the Lay Faithful," 2007.
https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccatheduc/documents/rc_con_ccatheduc_doc_20070908_educare-insieme_en.html.

- . “Lay Catholics in School: Witnesses to Faith,” 1982.
https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccatheduc/document/s/rc_con_ccatheduc_doc_19821015_lay-catholics_en.html.
- . “The Catholic School,” 1977.
https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccatheduc/document/s/rc_con_ccatheduc_doc_19770319_catholic-school_en.html.
- . *The Religious Dimension of Education in a Catholic School*, 1988.
https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccatheduc/document/s/rc_con_ccatheduc_doc_19880407_catholic-school_en.html.
- Darmayanti, Stovika Eva, and Udik Budi Wibowo. “Evaluasi Program Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Kabupaten Kulon Progo.” *Jurnal Prima Edukasia*, 2014. <https://doi.org/10.21831/jpe.v2i2.2721>.
- Dasrimin, Henderikus, Ali Imron, and Achmad Supriyanto. “Spirituality-Based Character Education Strategic Management.” *Pendidikan Humaniora* 7, no. 2 (2019): 61–68.
- Devi, Shintya, Siti Suwaibatul Aslamiyah, and Hepi Ikma. “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Humanis.” *Sawaboq* 1, no. X (2020): 1–15.
- Franchi, L. “Catholic Education and Intercultural Dialogue: Continuing the Conversation.” *Logos: A Journal of Catholic Thought and Culture* 19, no. May (2016): 117–39.
- Friel, Raymond. “Renewing Spiritual Capital: The National Retreat for Catholic Headteachers and the National School of Formation: The Impact on Catholic Headteachers in the UK.” *International Studies in Catholic Education* 10, no. 1 (2018): 81–96.
<https://doi.org/10.1080/19422539.2018.1418948>.
- H, Ridder, Miles M, and Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edited by Third Edition. SAGE Publications, 2014.
- Irawan, Sudra. “Evaluasi Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Fisika Di Man Yogyakarta I.” *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (2016): 74–85. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.10734>.
- Jaya, Hendra. “Pengembangan Laboratorium Virtual Untuk Kegiatan Paraktikum Dan Memfasilitasi Pendidikan Karakter Di SMK.” *Jurnal Pendidikan Vokasi* 2, no. 1 (2013): 81–90.
<https://doi.org/10.21831/jpv.v2i1.1019>.
- Jumarudin, Abdul Gafur, and Siti Partini Suardiman. “Pengembangan Model Pembelajaran Humanis Religius Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2, no. 2 (2014): 114–29.
- Kemendikbud. “Permendikbud No 54 Tahun 2013 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar Dan Menengah,” 2013.

- Kesuma, D., C. Triatna, and J. Permana. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- M, Samani, and Mariyanto. *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Model*. Bandung: PT Rosda Karya, 2017.
- Megawangi, Ratna. "Pengembangan Program Pendidikan Karakter Di Sekolah : Pengalaman Sekolah Karakter." *Jurnal Pendidikan Vokasional* 1 (2009): 1–8. <http://ejournal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/780>.
- Muslich, Ahmad. "Nilai-Nilai Filosofis Masyarakat Jawa Dalam Konteks Pendidikan Karakter Di Era Milenial" 02, no. 02 (2018): 65–78.
- Pala, Aynur. "The Need for Character Education." *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies*, 2011.
- Purwosaputro, Supriyono, and Agus Sutono. "Filsafat Manusia Sebagai Landasan Pendidikan Humanis." *Jurnal Ilmiah CIVIS* 10, no. 1 (2021): 27–44.
- Putri, Dini Palupi. "Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital [Character Education in Primary School Children in the Digital Age]." *Ar-Riayah : Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2018): 37.
- Ratnawati, Indah, Ali Imron, and Djum Djum Noor Benty. "Manajemen Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka." *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 1, no. 3 (2018): 284–92. <https://doi.org/10.17977/um027v1i32018p284>.
- Sabaruddin, Sabaruddin. "Sekolah Dengan Konsep Pendidikan Humanis." *Humanika* 20, no. 2 (2020): 147–62. <https://doi.org/10.21831/hum.v20i2.29306>.
- Sahronih, Siti. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Moral Anak Sekolah Dasar Di Era Digital." *Prosiding Seminar Dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar*, 2018, 463–68.
- Sastrawan, Ketut Bali, and Kadek Hengki Primayana. "Urgensi Pendidikan Humanis Dalam Bingkai a Whole Person." *Haridracharya* 43, no. 1 (2020): 7728. https://online210.psych.wisc.edu/wp-content/uploads/PSY-210_Unit_Materials/PSY-210.
- Sudrajat, Ajat. "Mengapa Pendidikan Karakter?" *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2011. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>.
- Sulistyowati, Rakhma Agustina, Achmad Supriyanto, and Mustiningsih Mustiningsih. "Management of Internal Quality Assurance in Character Education." *Jurnal Pendidikan Humaniora* 5, no. 2 (2017): 70–75. <https://doi.org/10.17977/um030v5i22017p070>.
- Suryani, Nunuk, Prodi Pendidikan Sejarah, and Universitas Sebelas Maret. "Pengembangan Model Internalisasi Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Model Value Clarification Technique." *Paramita - Historical Studies Journal* 23, no. 2 (2013).

- <https://doi.org/10.15294/paramita.v23i2.2674>.
- Suswanto, Sodik Azis Kuntoro, and Suyata. "Pendidikan Humanis Berbasis Kultur Sekolah Dasar Tumbuh 1 Yogyakarta." *Jurnal Pembangunan Pendidikan* 3, no. 1 (2015): 69–80.
- Triyanto, Triyanto. "Peluang Dan Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 17, no. 2 (2020): 175–84. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.35476>.
- "Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional," 2003.
- Wahyu. "Masalah Dan Usaha Membangun Karakter Bangsa." *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 2011. <https://doi.org/10.1902/annals.2000.5.1.68>.
- Wamaunggo, Juma Abdu (penterj.). *Thomas Lickona-Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Widodo, Joko. "Perpres No. 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter," 2017.
- Wiliandani, Angga Meifa, Bambang Budi Wiyono, and A. Yusuf Sobri. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Humaniora (JPH)*, 2016. <https://doi.org/10.17977/JPH.V4I3.8214>.